

## ISLAM DAN BUDAYA MASYARAKAT (STUDI TRADISI BARITAN DESA WANARATA PEMALANG)

Rias Iffa Pramesthi<sup>1</sup>, Rofiqotul Aini<sup>2</sup>

Mahasiswa UIN KH. Abdurrahman Wahid<sup>1</sup>,

Dosen UIN KH. Abdurrahman Wahid<sup>2</sup>

Email: [riasiffapramesthi@gmail.com](mailto:riasiffapramesthi@gmail.com)<sup>1</sup>, [rofiqotul.aini@iainpekalongan.ac.id](mailto:rofiqotul.aini@iainpekalongan.ac.id)<sup>2</sup>

Submit :	Received :	Edited :	Published :
11 September 2022	29 Oktober 2022	07 November 2022	17 November 2022
DOI	<a href="https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.383">https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.383</a>		

### ABSTRACT

This article examines the Islamic values contained in the baritan tradition in Wanarata Village, Bantarbolang District, Pemalang Regency, Central Java. One of the acculturation traditions between Javanese culture and Islamic teachings that is still sustainable is carried out every year by the village community. By using ethnographic research methods using qualitative descriptive methods, it is hoped that it can provide a clear picture of the tradition. And the data collection method used is the method of observation, interviews, and documentation so that the information written can be proven true. The conclusion from the results of this study, the baritan is a form of salvation tradition which is usually carried out every suro month or muharram month to ask for prosperity and also as a form of gratitude to God. This tradition has been around for a long time and is uncertain when it started. However, the baritan tradition itself contains several Islamic values which are directly or indirectly contained in a series of events, such as theological values, togetherness values, cultural values, aqidah values, moral values, esoteric Islamic symbols, etc.

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang nilai-nilai Islam yang termuat dalam tradisi *baritan* di Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Salah satu tradisi akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang masih lestari dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat desa tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian etnografi dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif, diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai tradisi tersebut. Serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga informasi yang ditulis dapat dibuktikan kebenarannya. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, baritan merupakan salah satu wujud tradisi selamatan yang biasa dilakukan setiap bulan suro atau bulan muharam guna memohon kesejahteraan dan juga sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan tidak dapat dipastikan kapan bermula. Namun tradisi baritan ini sendiri sebenarnya mengandung beberapa nilai Islam yang secara langsung maupun tidak langsung terkandung dalam serangkaian acara, seperti nilai teologis, nilai kebersamaan, nilai kebudayaan, nilai aqidah, nilai akhlaqul karimah, simbol esoterik Islam, dsb.

**Kata Kunci:** Islam, Baritan, Nilai Pendidikan

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai beberapa tradisi yang dimaksudkan sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan untuk memelihara ketentraman, kerukunan, kedamaian. Tradisi *Baritan* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Baritan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang menampilkan masyarakat di ranah umum, sehingga tampil sebagai pagelaran. Baritan adalah upacara tolak bala yang diadakan pada bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Desa-desanya lain juga memiliki tradisi ini, namun setiap desa memiliki ciri khas tersendiri dalam merealisasikannya. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih berlangsung sampai sekarang karena bersifat turun temurun.<sup>1</sup>

Tradisi baritan ini menjadi salah satu bentuk kearifan lokal Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan, karena menjadi salah satu senjata untuk menjaga dan melindungi karakter suatu bangsa. Terlebih kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia kini menjadi punah karena pengaruh negatif globalisasi yang begitu pesat di zaman modern ini. Keberadaan kearifan lokal merupakan kekuatan bagi pencapaian bangsa yang berkarakter, dan bukan menjadi penghambat kesuksesan suatu bangsa. Dengan kata lain, kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa masyarakat dan sebaliknya, masyarakat global maupun lokal tidak dapat mempertahankan hidup tanpa kebudayaan.<sup>2</sup>

Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, tentunya tradisi baritan mempunyai maksud di dalamnya. Makna mengandung arti atau pengertian, pesan atau amanat, pokok pikiran atau gagasan ide, informasi, maksud, maupun konsep.<sup>3</sup> Oleh karenanya, dari penjelasan tersebut peneliti ingin mengetahui dan memahami apa maksud yang terdapat dalam tradisi baritan di Desa Wanarata Pemalang. Selain itu dalam tulisan ini juga membahas mengenai pandangan Islam terhadap tradisi baritan tersebut, dan pendidikan apa saja yang dapat diambil dari tradisi itu.

## TRADISI BARITAN DESA WANARATA

Tradisi *Baritan* masih ada hingga kini karena peran penjaga para sesepuh desa dan juga antusias masyarakat Desa Wanarata terhadap tradisi dan budaya nenek moyang. Baritan

---

<sup>1</sup> Whilda Syafitri, Robby Hidajat, and Tutut Pristiati, "Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 6 (2022): 857–864.

<sup>2</sup> Jumadi and Yuni Harmawati, "Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2019): 56, <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/viewFile/4155/2173>.

<sup>3</sup> Yosi Maurin, Neni Wahyuningtyas, and I Nyoman Ruja, "Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5, no. 1 (2020): 24–34, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/13645>.

sebenarnya merupakan salah satu bentuk ritual sedekah bumi atau ruat bumi yang dilakukan oleh warga masyarakat desa ini tiap tahun pada bulan suro atau muharam. Dulunya pelaksanaan baritan dilakukan di perempatan jalan dengan memendam kepala kerbau, namun tradisi tersebut sudah tidak dilakukan, mengingat sekarang jalan sudah diaspal yang tidak memungkinkan menggali aspal hanya sekedar untuk memendam kepala kerbau. Sehingga sekarang tradisi baritan dilakukan dengan lebih praktis dan menyesuaikan anggaran desa, yang terpenting tujuan tradisi ini masih tetap sama. Adapun tujuan diadakan tradisi ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan guna meminta keselamatan kepada-Nya agar terjauhkan dari segala macam malapetaka.

Tradisi ini dilaksanakan dengan serentetan acara, yang dimulai sekitar pukul 09.00 pagi dengan berkumpulnya masyarakat membawa ponggol yang nantinya akan dilakukan doa bersama atau istigasah, kemudian ponggol itu dimakan bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ruwat bumi yang dilakukan setelah dhuhur hingga ashar. Kata *ruwat* sendiri memiliki artinya bebas, lepas. Kata *mangruwat* atau *ngruwat* artinya membebaskan, melepaskan. Maksudnya adalah tujuan kegiatan ruwat dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi.<sup>4</sup> Kegiatan *ruwat* ini bisa dikatakan sebagai bentuk tolak bala. Di desa Wanarata sendiri mengadakan kegiatan ini dengan menggunakan media wayang. Lakon wayang yang disajikan sebagai sarana upacara ruwatan ini biasanya *Murwakala* dan *Sudamala*, yang merupakan lakon wayang khusus.<sup>5</sup>

Seusai adanya ruwat, biasanya masyarakat akan berebut sesaji yang telah disiapkan sesepuh desa ini. Meski sesaji digolongkan kedalam hal syirik, namun hal tersebut sulit untuk dihilangkan karena telah melebur dalam tradisi tersebut, hanya saja yang membedakannya sekarang niat dari menyiapkan sesaji tersebut. Setelah itu, pada malam hari tepatnya ba'da isya dilanjutkan acara sambutan-sambutan, yang disambung dengan pemberian santunan anak yatim, dan untuk menutup acara pada tradisi baritan tersebut dilakukan pagelaran wayang hingga dini hari.

Sebenarnya tradisi baritan ini merupakan bentuk sedekah bumi bagi masyarakat Desa Wanarata, yang pada nyatanya hal tersebut pasti dilakukan masing-masing dusun yang ada di desa ini dengan acara sederhana, yaitu masyarakat datang ke masjid dengan membawa nasi

---

<sup>4</sup> Ilham Abadi and Soebijantoro Soebijantoro, "Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 01 (2016): 82.

<sup>5</sup> Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)," *Analisis XIII*, no. 1 (2013): 201–220, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686>.

*pongol* yang kemudian dilakukan doa bersama, dan dilanjutkan dengan acara santunan anak yatim. Namun tradisi *baritan* yang lebih resmi dilakukan bersama di balai desa dengan serentetan acaranya.

## TRADISI BARITAN DALAM PADANGAN ISLAM

Islam sebagai agama universal dan mendunia selalu terbuka terhadap ide dan tradisi dari ruang lingkup perjalanan sejarahnya, terutama pada masa keemasan Islam dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Berbeda dengan dunia luar, bahkan sering memberi penilaian yang baik, dengan mengangkat dan mewujudkannya sebagai bagian kesatuan dari Islam itu sendiri.<sup>6</sup> Secara lebih nyata, cerminan dan perwujudan kosmopolitanisme Islam ini dapat ditelusuri pada etalase sejarah kebudayaan Islam sejak zaman Rasulullah, baik dalam format material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya, maupun nonmaterial seperti konsep-konsep pemikiran.<sup>7</sup>

Kultikultural dalam pandangan Islam sebagai sebuah fakta yang memang sengaja diciptakan untuk disikapi secara bijak. Tatkala Islam bertemu dengan tradisi lokal, tampang Islam beragam dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini membuktikan segi hubungan dinamis yang ditegakkan Islam dalam menjumpai bermacam situasi dan kondisi.<sup>8</sup> Ada beberapa ayat yang membahas tentang keberagaman atau pluralisme. Salah satunya dalam Surat al-Hujurat ayat 13 berikut.

يَتَّيْبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujuraat/49:13)

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia beranekaragam supaya dapat saling mengenal. Kerukunan dan kedamaian antar masyarakat dapat tercapai makala tidak terjadi perselisihan yang bersumber dari kurangnya penerimaan terhadap keragaman yang ada secara baik.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> M. Zainal Abidin, “Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme,” *Millah* 8, no. 2 (2009): 297–309.

<sup>7</sup> Yanti, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan).”

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Husna Nasihin and Putri Anggita Dewi, “Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural,” *Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 417–438.

Ciri khas dan karakter keberagaman yang tumbuh di Indonesia merupakan hasil dari kontak nyata Islam dan budaya maupun tradisi lokal, yang mana mendatangkan tradisi Islam nusantara sebagai akulturasi budaya yang terbentuk sebelum Islam disertai dengan nilai-nilai Islam yang muncul setelah Islam dikenalkan oleh Wali Songo. Tradisi Islam Nusantara bukan tradisi baru yang diproduksi oleh Islam, melainkan tradisi kuno yang dibubuhkan ajaran Islam.<sup>10</sup> Desa Wanarata ini menjadi salah satu dari banyaknya wilayah di Indonesia yang masih melestarikan tradisi Islam Nusantara, yaitu tradisi *baritan*.

Inilah letak keunggulan para ulama terdahulu (Walisongo), yang mencoba menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan ajaran utama Islam, sehingga dapat memikat perhatian mereka yang lambat laun menjadi sadar akan kekeliruan keyakinan yang dianutnya. Di satu sisi mereka tidak mau menghilangkan apa yang sudah menjadi tradisi, tetapi di sisi lain mereka menyebarkan Islam. Maka mereka berdakwah secara santun menggunakan beberapa pembaruan dan mengonstruksi budaya nenek moyang yang penuh kesyirikan dan jahiliyah, mengarah pada budaya yang tidak bersebrangan dengan Islam.<sup>11</sup>

Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi Baritan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kebudayaan

Baritan adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wanarata Kabupaten Pemalang. Mereka mengadakan tradisi *Baritan* secara turun temurun dan dilaksanakan setiap tahunnya. Sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi akan membentuk suatu kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi sebuah budaya. Pelaksanaan tradisi *Baritan* ini tentunya akan meningkatkan dan melanggengkan budaya leluhur yang telah turun temurun. Artinya tradisi ini harus dipertahankan dan tidak boleh ditinggalkan karena merupakan warisan nenek moyang kita.<sup>12</sup>

2. Nilai Kebersamaan

*Baritan* ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Wanarata Kabupaten Bantarbolang. Mereka berkumpul dalam dalam serangkaian acara tradisi baritan tersebut. Nilai solidaritas terlihat jelas berdasarkan perkumpulan yang dilaksanakan masyarakat. Nilai kebersamaan juga bisa dilihat saat mereka melaksanakan doa bersama.

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)."

<sup>12</sup> Wahyuningtias and Nia Dwi Astuti, "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar," *Seminar Nasional Pendidikan 1* (2016): 134–138.

### 3. Nilai Aqidah

Aqidah adalah kepercayaan kepada Allah SWT, dalam perayaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat melimpah yang diberikan-Nya, utamanya dalam bentuk kekayaan alam yang terdapat di Desa Wanarata. Sedekah bumi di wujudkan dalam beberapa serentetan acara, salah satunya istighasah. Istighasah berfungsi sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah agar masyarakat desa diberkahi dengan penghidupan, kesehatan, dan keselamatan dunia akhirat, selain sebagai media rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

### 4. Akhlaqul Karimah

Sifat akhlaqul karimah pada hakikatnya berkenaan dengan kehidupan manusia yang tidak mampu hidup sendiri. Tradisi bumi dapat menciptakan rasa saling tolong-menolong antar manusia. Selain itu, juga moralitas pada alam semesta yang menjadi perhatian.

### 5. Simbol Esoterik Islam

Wayang adalah substansi pengetahuan pesantren yang didalamnya termuat bentuk tuntunan dan spiritual Islam yang lengkap: syariah, tarekat, makrifat, esensi. Beberapa tokoh dalam lakon wayang mencerminkan perjuangan beberapa unsur dalam diri manusia. Menyaksikan wayang adalah alat untuk menyelami jalan spiritual diri. Oleh karenanya, dalang kerap disebut sebagai *ngudhal piwulang* (penyampai informasi dan ajaran).

### 6. Nilai Pendidikan Teologis

Acara ruwatan merupakan instrumen pembelajaran bagi manusia, bahwa setiap masalah yang dihadapi umat manusia pada akhirnya harus dikembalikan dan diserahkan kepada Tuhan. Ruwatan adalah salah satu ritual Jawa yang digunakan untuk menghadapi realitas transendental, menilai kondisi pribadi, mengawasi kegiatan yang dilakukan, dan meminta kepada Tuhan guna pembebasan atas bencana dan persoalan dalam hidup.<sup>14</sup>

## **PENUTUP**

Tradisi baritan yang ada di Desa Wanarata merupakan salah satu bentuk ritual sedekah bumi atau ruat bumi yang dilakukan oleh warga masyarakat desa ini tiap tahun pada bulan suro atau muharam. Tradisi ini salah satu bentuk akulturasi Islam dan budaya yang sudah ada dari nenek moyang, sehingga adanya tradisi ini perlu dilestarikan dan dipertahankan agar tidak musnah dengan seiringnya perkembangan zaman. Tradisi baritan ini

---

<sup>13</sup> Mohamad Toha Umar, "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 68–86.

<sup>14</sup> Muzhoffar Akhwan, Suyanto Suyanto, and Muhammad Roy Purwanto, "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan)," *Millah* 9, no. 2 (2010): 207–226.

memiliki runtutan acara yang dimulai dengan doa bersama di pagi hari, kemudian siang harinya dilaksanakan ruwat dengan wayang, dan di malam harinya ada sambutan-sambutan, santunan anak yatim, kemudian ditutup dengan pagelaran wayang. Yang mana dari semua runtutan acara tersebut, memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abadi, Ilham, and Soebijantoro Soebijantoro. "Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 01 (2016): 82.
- Abidin, M. Zainal. "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Millah* 8, no. 2 (2009): 297–309.
- Akhwan, Muzhoffar, Suyanto Suyanto, and Muhammad Roy Purwanto. "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan)." *Millah* 9, no. 2 (2010): 207–226.
- Jumadi, and Yuni Harmawati. "Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2019): 56. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/viewFile/4155/2173>.
- Maurin, Yosi, Neni Wahyuningtyas, and I Nyoman Ruja. "Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5, no. 1 (2020): 24–34. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/13645>.
- Nasihin, Husna, and Putri Anggita Dewi. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 417–438.
- Syafitri, Whilda, Robby Hidajat, and Tutut Pristiati. "Makna Sesaji Pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 6 (2022): 857–864.
- Umar, Mohamad Toha. "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 68–86.
- Wahyuningtias, and Nia Dwi Astuti. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar." *Seminar Nasional Pendidikan* 1 (2016): 134–138.
- Yanti, Fitri. "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)." *Analisis* XIII, no. 1 (2013): 201–220. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686>.